

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Manajemen Sekolah dan kurikulum yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya, merupakan upaya yang diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan pendidikan menuju penyempurnaan tujuan pendidikan nasional.

Lebih ditegaskan lagi dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS. Diungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab. (2003 : 6).

Pengembangan potensi peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seyogyanya dilakukan secara kontinyu dan menyeluruh agar terciptanya proses modifikasi tingkah laku kearah yang lebih positif yang dapat berguna dimasa yang akan datang. Pengembangan potensi ini dapat diperoleh melalui proses belajar. Menurut Hamalik (2001) “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku bakat pelatihan dan pengalaman” jadi belajar adalah proses perubahan karena pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungan.

Salah satu pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya adalah pembelajaran IPA. Karena IPA merupakan salah satu metode yang tepat manusia dalam mengenal, mengamati, memahami, dan menjaga alam serta melestarikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Nash (1983) dalam Darmodjo dan Kalagis (3 : 1992), menyatakan bahwa *“science is away of looking of the word”*. Sedangkan Einstein mengatakan *“science is the atemp to make the chaotic diversity of our sense experience correspond to a logically uniformsystem of thought”*. Maknanya kurang lebih IPA merupakan suatu bentuk upaya memuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem pola berpikir yang logis tertentu.

Secara de fakto, praktik pendidikan di Indonesia masih merujuk paradigma behaviorisme. Menganggap peserta didik bagaikan kertas putih yang dapat ditulisi apa saja oleh gurunya. Pembelajaran seperti ini memposisikan peserta didik sebagai orang yang pasif. Pembelajaran di kelas hanya menekankan pada keterampilan tentang mengerjakan soal (drill), sehingga dapat menimbulkan efek terhadap peserta didik yang kurang baik, dalam membentuk keperibadian aktif dan kreatif.

Perlu disadari bahwa karakteristik mata pelajaran yang ada di sekolah sifatnya beragam, ada pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu yang sifatnya memang harus disampaikan dengan menggunakan metode ceramah saja. Namun untuk mata pelajaran lain misalkan, untuk mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan *gaya dan sifat-sifatnya* kadang kurang begitu cocok, sehingga hasil yang didapat baik berupa angka maupun kualitas pembelajaran

cenderung belum optimal. Maka dari itu peneliti mencoba mengenalkan sebuah pendekatan dengan harapan semoga pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan observasi awal, terlihat pada rata-rata ulangan yang hanya 54,5 dari ketuntasan belajar minimum yang harus rata-rata 65 belum dikatakan tuntas secara klasikal.

Hal di atas tidak relevan dengan pendidikan IPA yang diarahkan untuk inquiri dan berbuat yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2006:57). Sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA menurut kurikulum 2004 berorientasi pada siswa. Peran guru bergeser dan menentukan "apa yang dipelajari" ke " bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan dan narasumber lain.

Mengenai tujuan IPA di SD, Yuliatiningsih dan Irianto (2009: 5) juga menjelaskan bahwa Mata Pelajaran IPA bertujuan agar siswa:

- memahami konsep IPA
- mempunyai minat mempelajari alam sekitar
- mencintai alam sekitar, serta
- menyadari keagungan Tuhan

Menurut tujuan di atas, diharapkan setelah mempelajari IPA siswa selain memahami konsep dan mencintai alam sekitar, juga mempunyai minat untuk mempelajari alam yang luas serta menyadari akan keagungan Sang Pencipta-Nya.

Proses pembelajaran IPA di SD berpotensi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup. Melalui pembelajaran IPA di SD diharapkan siswa mulai berpikir betapa pentingnya alam sekitar dan makhluk hidup lainnya yang saling berkaitan dan berpengaruh.

Di SD Negeri Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang pembelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan *gaya dan sifat-sifatnya* masih dilaksanakan dengan cara yang konvensional, yaitu melalui metode ceramah. Akibatnya masih kelihatan *Teacher-centris*, siswa mengalami kejenuhan, tidak bergairah, karena pembelajaran berlangsung monoton. Kurangnya sarana pembelajaran yang memadai menyebabkan siswa kurang tertarik mempelajari materi pembelajaran IPA dengan baik, contohnya kurangnya alat peraga serta buku sumber yang tidak mencukupi kebutuhan siswa. Akibatnya hasil evaluasi anak tidak sesuai dengan harapan, diantaranya nilai rata-rata kurang dari 6.

Selain itu penyebab rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan *gaya dan sifat-sifatnya* karena siswa kurang difasilitasi untuk mengeksplorasi secara langsung dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran serta bisa juga dengan penyajian materi yang membosankan.

Merujuk pada hal itu penulis mencoba untuk menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* serta memanfaatkan berbagai sumber

belajar yang ada disekitar lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA di kelas IV pada materi *gaya dan sifat-sifatnya*. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk mengoptimalkan potensi belajar dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pemahaman tentang materi dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Letak geografis sekolah yang berada disekitar pedesaan dan dikelilingi pesawahan, pegunungan dan mudahnya bahan-bahan yang didapat dalam menerapkan pokok bahasan gaya dan sifatnya. Misalnya seperti tanah liat, papan, kelereng, bola, dan lain-lain.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, penulis tergerak untuk mencari solusi guna memperkecil masalah tersebut. Masalah tersebut dapat mudah-mudahan dapat diminimalisir salah satunya dengan cara melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun PTK yang akan dilaksanakan berjudul ***“Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di SD”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Tujuan pembelajaran IPA dapat berhasil secara optimal apabila peran serta seorang guru di optimalkan dengan baik. Guru seyogyanya profesional dalam menguasai berbagai pendekatan, teknik, dan sarana yang mendukung pembelajaran kearah yang lebih interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit adalah pelajaran IPA, ini diduga kuat bahwa mata pelajaran IPA mengandung banyak materi yang membutuhkan adanya eksperimen, observasi, dan bukan sekedar hafalan.

Berdasarkan dari uraian di atas rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah “Jenis Pendekatan apa yang cocok dalam peningkatan hasil belajar IPA?”

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA di kelas IV SDN Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang dengan pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya pada saat menggunakan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya pada saat menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VI SDN Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya sesudah menggunakan pendekatan Kontekstual?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran mata pelajaran IPA kelas IV SDN Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang pada pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya pada saat menggunakan pendekatan kontekstual?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV SDN Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya pada saat menggunakan pendekatan Kontekstual
3. Ingin mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya sesudah menggunakan pendekatan Kontekstual

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umumnya, manfaat dari hasil penelitian ini didapatnya informasi baru tentang kemajuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya dan sifat-sifatnya melalui pendekatan kontestual, dengan rincian manfaat yang didapat adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Siswa

- a. Menerapkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari
- b. Termotivasi untuk aktif, kreatif, inovatif dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- c. Mengembangkan kreativitas, keterampilan, skill dan saling menghargai

### 2. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan kesadaran dan kerjasama antara guru dan peserta didik dalam usaha peningkatan mutu output
- b. Memberikan motivasi guru untuk meningkatkan profesionalisme kerja guru
- c. Sebagai pengalaman dalam upaya peningkatan pembelajaran yang lebih baik dan professional

### 3. Bagi Pengelola Pendidikan

Sebagai sumbangan dalam meningkatkan mutu, dan efektivitas pembelajaran IPA, khususnya bahasan gaya dan sifat-sifatnya di sekolah dasar.

## E. Definisi Operasional

Dalam tulisan ini terdapat beberapa definisi yang perlu diperjelas, untuk memudahkan dipahaminya maksud dari tulisan ini. Oleh karena itu penulis memberikan batasan terhadap definisi-definisi yang perlu diperjelas, yaitu:



## 1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Nurhadi (dalam Sutardi dan Sudirjo, 2007: 95) model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya Sanjaya (dalam Sutardi dan Sudirjo, 2007: 95) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses membantu peserta didik agar dapat bekerja dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Natawidjaya (1999) bahwa :

Pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar terarah berkeinginan untuk belajar sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan.

### 3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran dan tujuan IPA khususnya di SD/MI dalam Kurikulum 2006 (KTSP) ini mengacu pada hakikat belajar, ciri-ciri belajar, dan prinsip-prinsip belajar. Dimana peserta didik belajar bukan hanya mengetahui, melainkan mengalami sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan IPA di SD hendaknya dilaksanakan tidak terlalu terpaku pada buku teks, tetapi alangkah baiknya jika kita memanfaatkan lingkungan sekitar supaya siswa dapat memiliki keterampilan proses, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan mencintai alam sekitar serta menyadari kebesaran Sang Pencipta.

Carin dan Sund (dalam Yuliatiningsih dan Irianto, 2009: 6) memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya IPA diajarkan pada pendidikan dasar. Salah satu diantaranya adalah menanamkan ke dalam diri siswa keingintahuan akan alam. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan IPA bahwa IPA harus mampu memberikan pengetahuan pada siswa tentang dunia dimana kita hidup, dan bagaimana kita sebagai makhluk hidup harus bersikap terhadap alam.

Dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-ciri siswa SD. Mengenai hal ini Holt (dalam Yuliatiningsih dan Irianto, 2009: 7) menyebutkan antara lain:

1. Rasa ingin tahu yang berlebih,
2. Mengeksplorsi,
3. Menemukan,
4. Mempelajari sesuatu yang baru, dan
5. Berkreasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di SD harus memperhatikan memahami ciri-ciri siswa pada sekolah tingkat dasar. Hal ini akan mempermudah kita dalam pemilihan media, metode ataupun pendekatan yang digunakan.

#### **4. Hasil Belajar**

hasil belajar adalah perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dalam sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan baik tujuan instruksional maupun tujuan kurikuler menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin S Bloom, Secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi ranah, yakni kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang berfokuskan kepada situasi kelas, yang lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Model penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah mengacu kepada model penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis & McTaggart (dalam Hermawan 2007: 128) apabila dicermati pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan. Setiap tindakan yang dilaksanakan merupakan hasil refleksi dari tindakan sebelumnya, perencanaan pada siklus berikutnya harus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya, dengan menunjukkan apa saja kelemahan siklus tersebut, kemudian penjelasan tentang bagaimana hal tersebut akan diperbaiki.

### **2. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek**

Penelitian ini kan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Medalsari I Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang semester II tahun ajaran 2010-1011, dengan jumlah siswa

sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

